

Faktor Kesulitan Berbahasa Indonesia pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Penutur Arab Asal Yaman

Muhammad Arifin Ilham*

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

elhaaazz110@upi.edu

Yuke Pitaloka Putri Hilman

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

yukepitalokaputri@upi.edu

Mia Nurmala

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

nurmalamia7@upi.edu

Syihabuddin

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

syihabuddin@upi.edu

Accepted: 2025-06-7, Approved: 2025-06-29, Published: 2025-07-07

ABSTRACT

This research aims to identify factors of language difficulties among Arabic-speaking students at Muhammadiyah University of Yogyakarta from Yemen in learning Indonesian. The research method used is qualitative research with interviews as the data collection technique. The process involves open-ended questions that allow respondents to explain their views in detail, while the researcher takes notes, analyzing the data collected. The results of this research are that there are two factors of difficulty in speaking Indonesian among Arabic speakers from Yemen, students at Muhammadiyah University of Yogyakarta, namely internal factors such as feeling foreign to Indonesian, significant differences in structure and vocabulary with Arabic, and a lack of guidance in the learning process. And the second is external factors such as the use of regional languages by the surrounding environment which makes understanding and communication difficult.

Keyword: *Language Difficulty; BIPA; Arabic Speaker*

*Corresponding author : **Muhammad Arifin Ilham**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2025 : Author

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, tidak mungkin manusia hidup tanpa bahasa. Manusia merupakan makhluk yang berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya (Mailani et al., 2022). Bahasa merupakan media atau alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud tujuan, ide, gagasan maupun pikiran kepada individu atau kelompok (Ilham & Maulani, 2024). Dengan bahasa, manusia dapat dengan mudah untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Maka sebaliknya, tanpa bahasa tentu akan menyulitkan seseorang dalam berkomunikasi untuk menyampaikan maksud tujuan, ide, gagasan maupun pikiran kepada orang lain. Maka dari itu, penting bagi seseorang memahami, menguasai serta meningkatkan kemampuan dalam berbahasa (Mailani et al., 2022)

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau dengan berbagai suku dan agama. Suku-suku ini tinggal di berbagai pulau yang tersebar di seluruh Indonesia. Keanekaragaman suku di Indonesia menyebabkan negara ini kaya akan budaya dan kearifan lokal yang

beragam (Dinarti et al., 2021). Dari banyaknya keanekaragaman ada satu hal yang dapat menyatukan keanekaragaman tersebut yaitu bahasa Indonesia. Sebagaimana yang telah tercantum pada sumpah pemuda yang diperingati pada tanggal 28 Oktober khususnya pada poin ketiga bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu atau bahasa persatuan (Woring, 2022).

Selain sebagai sarana pemersatu bangsa, bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat menjadi bahasa komunikasi yang digunakan dalam berbagai bidang dan kemajuan teknologi. Lokasi strategis Indonesia serta perannya yang signifikan dalam politik, ekonomi, budaya, dan pariwisata telah meningkatkan minat orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia (Muawal et al., 2019). Untuk mendukung hal ini, negara telah meluncurkan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di bawah pengawasan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang bertujuan untuk menyediakan layanan bagi para penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Pertumbuhan pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat menjadi sarana

diplomasi yang meningkatkan citra positif bangsa Indonesia (Kurniawan et al., 2019).

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk individu yang bukan warga negara Indonesia. Peserta dalam pembelajaran BIPA adalah orang asing atau warga negara lain, bukan penutur asli bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan kepada warga negara Indonesia, tetapi juga kepada orang-orang dari berbagai negara di dunia (Agustina & Oktavia, 2019). Dengan adanya Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini, tentu sangat membantu para warga asing yang ingin serius mempelajari bahasa Indonesia. Karena tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah untuk memastikan agar peserta mampu menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam situasi komunikatif dan praktis (Riana, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kesulitan berbahasa yang dialami oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta penutur Arab asal Yaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Misalnya, penelitian Astuti et al., (2025) berfokus pada tantangan artikulasi yang dihadapi oleh pemelajar BIPA asal Amerika dalam melafalkan konsonan bahasa Indonesia, dengan menganalisis deviasi fonetik berdasarkan 153 ujaran lisan yang direkam. Puspitasari et al., (2020) menyoroti keragaman kemampuan dan jenis kesulitan yang dialami oleh penutur asing, yang menuntut kreativitas pengajar dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami. Sementara itu, Maulana et al., (2022) mengembangkan media pembelajaran BIPA berbasis web untuk pemelajar tingkat dasar, yang dirancang agar materi dapat diakses secara mandiri dan terstruktur. Nastiti et al., (2019) meneliti kendala dalam penyelenggaraan dan pengembangan program BIPA di berbagai negara, termasuk hambatan yang dihadapi oleh pengajar.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek fonetik, pengembangan media pembelajaran, atau kendala pengajaran secara umum, penelitian ini

menawarkan kebaruan dengan mengkaji faktor kesulitan berbahasa dari perspektif lingkungan sosial dalam konteks penutur Arab asal Yaman. Penelitian ini menyoroti bagaimana perasaan asing terhadap bahasa Indonesia, kurangnya pendamping dalam pembelajaran, serta lingkungan yang didominasi bahasa daerah dan kecepatan berbicara penutur asli menjadi hambatan dalam pemerolehan bahasa. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua serta implikasinya bagi pengajaran bahasa bagi penutur asing.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau masyarakat dengan cara menggambarkan secara menyeluruh dan kompleks. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi pandangan yang rinci dari berbagai sumber informasi, serta dilakukan dalam konteks pengaturan yang alami (Adlini et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini memiliki sifat teknis dengan fokus pada ciri-

cirinya yang khas. Dalam pendekatan ini, penelitian dilakukan untuk menyelidiki subjek yang diteliti secara menyeluruh. Semua variabel penting berusaha untuk ditemukan secara optimal. Dari batasan ini, bisa dipahami bahwa studi ini melibatkan (1) subjek penelitiannya berupa manusia, latar belakang atau dokumen; dan (2) subjek tersebut diselidiki secara mendalam secara menyeluruh sesuai dengan konteksnya (Widianto, 2021).

Langkah esensial dalam penelitian ini adalah mempersiapkan sumber yang akan menjadi fokus utama. Sumber data utama berasal dari mahasiswa penutur Arab asal Yaman, sedangkan sumber data tambahan diperoleh dari berbagai jurnal dan artikel penelitian tentang Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Selanjutnya, peneliti akan mengelompokkan data dari berbagai sumber penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kesulitan yang dihadapi oleh penutur Arab asal Yaman ini. Setelah data dari berbagai sumber penelitian diuraikan, langkah terakhir adalah melakukan verifikasi atau menyimpulkan dari data yang telah terkumpul. Pada tahap ini, peneliti menganalisis faktor-faktor

kesulitan yang dialami oleh mahasiswa penutur Arab asal Yaman ini pada saat mempelajari bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu mahasiswa penutur Bahasa Arab asal Yaman yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta program studi Keperawatan. Penutur bernama Dhaifullah Abdul Qadir yang sudah belajar Bahasa Indonesia selama 7 (tujuh) bulan. Penutur mengalami kesulitan saat belajar berbahasa Indonesia, masalah terbesar yang dihadapi oleh Penutur adalah perasaan asing terhadap bahasa Indonesia karena dianggap sebagai bahasa yang baru. Perasaan asing ini disebabkan oleh perbedaan struktur, tata bahasa, dan kosakata yang jauh berbeda dari bahasa ibu atau bahasa yang telah dikuasai sebelumnya. Penutur juga mengatakan tidak memiliki seseorang yang membantu dalam belajar bahasa Indonesia. Kurangnya bimbingan atau pendamping belajar bisa menjadi hambatan besar karena tanpa dukungan, proses belajar menjadi lebih sulit. Penutur juga merasakan adanya kemiripan antara beberapa kata dalam

bahasa Indonesia dan Inggris, serta panjangnya beberapa kata dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan kebingungan. Bahasa Indonesia memang memiliki kata-kata yang panjang, terutama dalam istilah teknis atau formal, yang bisa membingungkan bagi pembelajar baru. Selain itu, adanya kata-kata serapan dari bahasa Inggris juga bisa menambah kebingungan. Kemudian, banyak orang di sekitar Penutur tersebut berbicara dalam bahasa Jawa, menggunakan singkatan, dan berbicara dengan cepat. Ini merupakan masalah baginya, karena harus memahami variasi bahasa lokal dan kecepatan berbicara Penutur asli.

Bagi warga negara Indonesia, belajar bahasa Indonesia adalah hal yang biasa, bahkan jika sampai perguruan tinggi mahasiswa belajar Bahasa Indonesia itu karena pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di perguruan tinggi dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan memperkuat identitas mahasiswanya (Goziyah, 2022). Ketika mahasiswa Indonesia belajar Bahasa Indonesia, mereka berbeda dari mahasiswa asing yang tinggal di Indonesia. Mahasiswa asing jelas membutuhkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang

intensif karena mereka perlu berkomunikasi dan mendapatkan pengantar dalam pendidikan mereka (Nuryani & Bahtiar, 2019).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pelajar harus menguasai empat keterampilan dasar bahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis (Setyowati et al., 2019). Keterampilan berbicara dianggap sebagai salah satu keterampilan yang paling menantang karena beberapa aspek fonologis harus disesuaikan disebabkan perbedaan fonetik dan fonologis antara bahasa ibu penutur asing dan bahasa Indonesia, khususnya bagi mereka yang berbicara bahasa Arab dan memiliki rumpun bahasa yang berbeda dari bahasa Indonesia (Ghufron & Anwar, 2020). Namun, selama pembelajaran tentu ada beberapa kendala atau kesulitan-kesulitan yang dialami oleh penutur asing ketika mempelajari bahasa Indonesia. Mulai dari mendengar, cara mengucapkan fonem-fonem, cara membaca, dan cara menulis. Dan tentu itu semua disebabkan karena adanya beberapa faktor.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat faktor internal dan faktor

eksternal yang menyebabkan Penutur menghadapi kesulitan dalam berbahasa Indonesia, berikut pembahasannya:

Faktor Internal

Perasaan asing terhadap bahasa Indonesia menjadi faktor internal bagi Penutur. Penutur merasa bahwa bahasa Indonesia sepenuhnya baru dan asing, yang membuat proses belajar menjadi lebih sulit karena tidak ada keterkaitan sebelumnya dengan bahasa tersebut. Seperti yang Penutur katakan pada saat wawancara, Penutur kesulitan dalam pengucapan kata-kata. Salah satu penyebab yang munculnya kesulitan pengucapan ini adalah perasaan asing terhadap bahasa Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, 2019) pada pemelajar di Samsifl Uzbekistan, bahwasanya 65.71% pemelajar mengatakan pengucapan kata bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa ibu (bahasa sumber).

Faktor Eksternal

Dalam hal ini, lingkungan menjadi sebuah faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan berbahasa Indonesia bagi Penutur. Penutur mengatakan bahwasanya tidak adanya orang yang membantunya dalam belajar dan mempelajari bahasa Indonesia,

banyaknya orang di sekitarnya yang berbicara dengan bahasa daerah mereka, menggunakan singkatan dan berbicara cepat Hal ini didukung oleh teori behavioristik yang menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan di mana pembelajar distimulasi dan didukung dengan aktivitas pembiasaan berulang (Asroriyah & Irela, 2023). Lingkungan bahasa formal dan non formal sangat penting untuk pemerolehan bahasa kedua. Kedua lingkungan ini mendukung pembelajaran bahasa kedua, mendorong penutur bukan asli untuk terbiasa berbahasa kedua, mempermudah penguasaan bahasa, dan membuat bahasa menjadi menarik untuk dipelajari (Nurbaiti & Handican, 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa penutur Arab Universitas Muhammadiyah Yogyakarta asal Yaman dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah berasal dari faktor internal seperti perasaan asing terhadap bahasa Indonesia, perbedaan struktur dan kosakata yang signifikan dengan

bahasa Arab, serta kurangnya bimbingan dalam proses belajar. Faktor eksternal juga berperan penting, termasuk penggunaan bahasa daerah oleh lingkungan sekitar yang menyulitkan pemahaman dan komunikasi. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat lebih efektif dikembangkan untuk mengatasi hambatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspu1.v6i1.3394>
- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bahanajarkelas Menyimak Program Bipa Iain Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 60–70.
- Asroriyah, A. M., & Irela, G. C. (2023). The Influence Of Environment In Second Language Acquisition In

- Children Aged 1 , 5 Years : An Analysis Of monitoring Theory By Krashen. *Jurnal Scientia*, 12(2), 1763–1769.
- Astuti, D. W., Indrayani, L. M., & Erlina. (2025). Tantangan Fonemis Dalam Bipa: Realisasi Konsonan Bahasa Indonesia Oleh Pemelajar Amerika. *Semantik*, 14(1), 83–100. <https://doi.org/10.22460/semantik.v14i1.p83-100>
- Dinarti, N. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7890–7899.
- Ghufron, Z., & Anwar, E. S. (2020). *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Identitas Sosial* : (1st ed.). Penerbit A-Empat.
- Goziyah, G. (2022). Lintas budaya dalam pembelajaran BIPA mahasiswa Yaman di masa pandemi Covid-19. *Eureka: Journal of Educational Research*, 1(1), 1–6.
- Ilham, M. A., & Maulani, H. (2024). Perbedaan Frasa dalam Bahasa Al-Qur'an dan Bahasa Arab. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), 54–63. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme/article/view/4348>
- Kurniawan, Ambarwati P, D., Batubara, D. H., Hernina, & Larasati. (2019). Pelaksanaan Program BIPA dan Hasil Pembelajarannya. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, 1(1), 11–21.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Kampret*, 1(2), 1–10.
- Maulana, A., Mulyaningsih, I., & Itaristanti. (2022). Pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 134–156.
- Muawal, P. H., Fahmi, R. N., Kurniawan, F. Y., Artating, H., & Sinaga, M. S. (2019). Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, 1(1), 22–29.
- Nastiti, Dwi, A., Datil, L. L., & Sukma, B. P. (2019). Hambatan dalam upaya pengembangan BIPA di luar

- negeri. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, 1(1), 1–10.
- Nasution, J. (2019). Analisis Kesulitan Bahasa Indonesia Bagi Pemelajar Di Samsifl Uzbekistan Pada Empat Keterampilan Berbahasa. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, XVII(2), 111–120.
- Nurbaiti, A., & Handican, R. (2023). *Systematic Literature Review (Slr) : Peran Lingkungan Bahasa dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Berbahasa Arab*. 03(01), 1–11.
- Nuryani, N., & Bahtiar, A. (2019). Peran Mkwu Bahasa Indonesia Sebagai Penguat Identitas Dan Nasionalisme Mahasiswa Ptki(Studi Pelaksanaan Mkwu Bahasa Indonesia Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta). *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 231–244.
- Puspitasari, V., Rufi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education And DevelopmentT*, 8(4), 310–319.
- Riana, D. R. (2020). Pendekatan imersi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) (Penerapan program imersi di Australia). *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(1), 36–47.
- Setyowati, I. D., Sulistiyawati, E., & Cahyaningrum, G. R. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Dalam Laporan Hasil Observasi Siswa. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 1–13.
- Widianto, E. (2021). Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA Level Dasar (BIPA 1) di Hanoi Vietnam. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 52–59.
- Woring, M. C. (2022). Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan Historis). *Danadyaksa Historica*, 2(1), 22–34.